

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Dalam memahami al-Qur`an seseorang tidak boleh hanya terpaku pada teks, akan tetapi konteks sosial di mana masyarakat berada pun sangat penting untuk diperhatikan. Salah satu komponen dasar dalam memahami al-Qur`an adalah mengetahui sisi sosio-historis ayat-ayat al-Qur`an diturunkan atau dikenal dengan *asbāb al-nuzūl*. Mengetahui *asbāb al-nuzūl* bisa mengantarkan pembacanya kepada penjelasan tentang hikmah dari pensyariaan sebuah hukum, keuniversalan al-Qur`an dan mengurangi berbagai kesamaran dari al-Qur`an.<sup>1</sup> Mayoritas mufasir mengakui peran dan urgensi ilmu *asbāb al-nuzūl* bagi seorang mufasir agar lebih memperdalam penghayatan dan wawasan penafsiran al-Qur`an. Bahkan, mengenai ayat-ayat tertentu, peran *asbāb al-nuzūl* bisa membentengi mufasir dari kebingunan dan keragu-raguan dalam menafsirkan al-Qur`an yang bisa menghasilkan penafsiran yang salah dan berakibat fatal.<sup>2</sup>

Tidak ada cara untuk mengetahui *asbāb al-nuzūl* kecuali melalui riwayat yang benar dari Nabi Muhammad *Ṣalla Allāh ‘Alayhi wa Sallam* dan para sahabat yang menyaksikan turunnya ayat-ayat al-Qur`an serta mengetahui peristiwa yang terjadi atau pertanyaan yang diajukan kepada Muhammad *Ṣalla Allāh ‘Alayhi wa Sallam*. Al-Wāhidī menyatakan:

“Sulit untuk mengetahui tafsir dan maksud suatu ayat tanpa mengetahui kisah dan penjelasan sebab turunnya. Tidak boleh

<sup>1</sup> Tim Raden, *Al-Qur`an Kita: Studi Ilmu, Sejarah dan Tafsir Kalamullah*, (Kediri: Lirboyo Press, 2013), 110.

<sup>2</sup> Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur`an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 203. Lihat juga Ṣubḥ al-Ṣāliḥ, *Mabāḥith fi ‘Ulūm al-Qur`ān*, terj. Tim Pustaka Firdaus, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2011), 170.

berkata mengenai *asbāb al-nuzūl* kecuali dengan riwayat, mendengar dari orang yang menyaksikan wahyu turun dan mengetahui sebab turunnya serta mencari dan membahas ilmunya dengan bersungguh-sungguh.”<sup>3</sup>

Riwayat seorang sahabat tentang *asbāb al-nuzūl* dapat diterima sekalipun tidak dikuatkan oleh riwayat lain, karena pernyataan seorang sahabat tentang sesuatu yang tidak masuk lapangan ijtihad dinilai sebagai riwayat yang *marfū’* kepada Nabi *Ṣalla Allāh ‘Alayhi wa Sallam*. Telah disepakati oleh ulama bahwa para sahabat tidak mungkin berbohong atas nama Nabi Muhammad *Ṣalla Allāh ‘Alayhi wa Sallam*. Para sahabat takut dengan ancamannya sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad di dalam *Musnad*-nya bahwa Rasulullah *Ṣalla Allāh ‘Alayhi wa Sallam* bersabda: “Berhati-hatilah dalam meriwayatkan hadis dariku, kecuali yang kalian benar-benar mengetahuinya. Sebab barang siapa yang berdusta atasku dengan sengaja, maka hendaklah ia bersiap-siap menempati neraka. Dan barang siapa yang berdusta atas al-Qur`an tanpa ilmu, maka hendaklah ia bersiap-siap juga menempati neraka.”<sup>4</sup>

Namun, apabila *asbāb al-nuzūl* diriwayatkan oleh hadis yang *mursal*, maka riwayat tersebut tidak dapat diterima kecuali jika dikuatkan oleh hadis *mursal* lainnya dan perawinya termasuk imam-imam tafsir yang meriwayatkan dari para sahabat, seperti Mujāhid, ‘Ikrimah dan Sa’id Ibn Jubayr.<sup>5</sup>

Berkenaan dengan *asbāb al-nuzūl*, kitab tafsir *Marāḥ Labīd li Kash Ma’na Qur`ān Majīd*<sup>6</sup> karya Shaykh Muḥammad Nawawī al-Bantanī al-Jāwī merupakan

<sup>3</sup> Abū al-Ḥasan ‘Alī bin Aḥmad al-Wāḥidī, *Asbāb Nuzūl al-Qur`ān*, (Al-Dimām: Dār al-Isḫāḥ, 1992), 8.

<sup>4</sup> Abū Abd Allāh Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal bin Hilāl bin Asad al-Shaibānī, *Musnad al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal*, (Kairo: Dār al-Hadīth, 1995), 3:319.

<sup>5</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur`an*, (Yogyakarta: Itqan Publishing, 2013), 122-123.

<sup>6</sup> Tafsir *Marāḥ Labīd* menjadi satu-satunya karya ulama Nusantara dalam bidang tafsir yang berbahasa Arab dan dapat dianggap sebagai tafsir yang terbaik pada kondisi dan zamannya baik dari penulisan, metode maupun coraknya. Salah satunya menggabungkan metode pemikiran antara

salah satu kitab tafsir yang menyajikan banyak riwayat tentang *asbāb al-nuzūl*. Meskipun riwayat yang dikutip Nawawī terhitung banyak, bahkan menurut Ikhsan Kolba dalam skripsinya mencapai 345 hadis, (juz pertama 183 hadis dan juz kedua 162 hadis).<sup>7</sup> Akan tetapi, Nawawī dalam *Marāḥ Labīd*-nya, beliau jarang menyebutkan *mukharrij* dan kualitas hadis. Bahkan beliau tidak pernah menyebutkan sanad hadis secara sempurna sehingga kualitas hadisnya masih harus diteliti kembali. Dalam melakukan pengutipan suatu riwayat, biasanya beliau hanya menyebutkan satu atau dua rawi pertama hadis. Bahkan terkadang hanya menyebutkan matan hadisnya saja. Sekedar memberi contoh, Shaykh Nawawī menafsirkan surat al-Ḥujurāt :

يا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا نَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ فِي ثَابِتِ بْنِ قَيْسِ بْنِ شِمَاسٍ،  
 يَرْفَعُ صَوْتَهُ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ قَدِمَ وَفَدَ بَنِي  
 تَمِيمٍ، فَنَهَاهُ اللَّهُ عَنِ ذَلِكَ فَقَالَ: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَرْفَعُوا  
 أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ<sup>8</sup>

Redaksi di atas merupakan *asbāb al-nuzūl* ayat kedua yang Nawawī kutip tanpa menyebutkan kualitas hadis, bahkan tidak ada keterangan mengenai rawi maupun *mukharrij* riwayat tersebut. Keadaan inilah yang menjadi problem akademik dan penting untuk dijadikan penelitian sebab ketika menjadikannya sebagai landasan dalam menentukan riwayat *asbāb al-nuzūl* suatu ayat, maka dalam penentuannya harus didasari oleh riwayat yang bisa dipercaya. Surah al-

tafsir tradisional dan tafsir modern, yang cukup banyak menghiasi perkembangan tafsir di dunia Islam pada abad ke-19. Lihat Ansor Bahary, "Tafsir Nusantara: Studi Kritis terhadap marah Labib Nawawi al-bantani", *Ulul Albab*, 2, (2015), 189.

<sup>7</sup> Mhd. Ikhsan Kolba Siregar, "Metode Syaikh Nawawi al-Bantani dalam Menafsirkan al-Qur'an: Sebuah Tinjauan terhadap Tafsir Mirahu Labid", (Skripsi di UIN Sulthan Syarif Kasim Riau, 2011), 59.

<sup>8</sup> Muḥammad Nawawī bin 'Umar al-Bantānī al-Jāwiy, *Marāḥ Labīd li Kash Ma'na Qur`ān Majīd*, (Surabaya: Haramain, 2014), 2:312.

Ḥujurāt bisa menjadi sampel penafsiran Shaykh Nawawī al-Bantanī dalam menggunakan riwayat *asbāb al-nuzūl*. Karena walaupun hanya berjumlah 18 ayat, hampir semua ayat-ayatnya mempunyai riwayat *asbāb al-nuzūl*.

Selain itu, isi surah al-Ḥujurāt juga ada kesamaan dengan konteks yang dibutuhkan saat ini, bahkan pada semua masa. Sehingga interpretasi dari surah ini sangat penting apabila mengaitkannya dengan *asbāb al-nuzūl*-nya. Hal ini ditinjau dari tiga segi, yaitu adab, berprasangka dan penerimaan informasi. Contohnya adalah penafsiran Shaykh Nawawī pada surah al-Ḥujurāt ayat 4:

إِنَّ الَّذِينَ يُنَادُونَكَ مِنْ وَرَاءِ الْحُجُرَاتِ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ<sup>9</sup>

Sesungguhnya orang-orang yang memanggil kamu dari luar kamar(mu) kebanyakan mereka tidak mengerti.

Ayat ini turun berkenaan dengan orang-orang Badui dari Bani Tamīm yang memasuki Masjid, lalu memanggil Nabi dari luar kamarnya dengan mengatakan, “Keluarlah, karena sesungguhnya pujian kami sangat baik dan celaan kami sangat buruk.” Mereka berjumlah 70 orang dan hendak menebus tawanannya, sementara pada saat itu Nabi sedang beristirahat siang hari. Maka turunlah ayat ini.<sup>10</sup>

Berlandaskan *asbāb al-nuzūl* tersebut, Shaykh Nawawī menafsirkan bahwa orang-orang yang menyeru Nabi dari luar kamar isteri-isterinya, semuanya tidak mengerti etika sopan santun karena seandainya mereka mengerti tentu tidak akan berani melanggar etika itu.<sup>11</sup> Melihat penafsiran tersebut, tentu riwayat yang dipakai sebagai *asbāb al-nuzūl* akan sangat berpengaruh terhadap penafsiran yang dihasilkan.

<sup>9</sup> QS. al-Ḥujurāt[49]: 4.

<sup>10</sup> Nawawi al-Jāwiy, *Marāḥ Labīd li Kash Ma'na Qur'ān Majīd*, 2:313.

<sup>11</sup> Ibid., 313.

## B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka pertanyaan yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kualitas riwayat *asbāb al-nuzūl* dalam tafsir *Marāḥ Labīd* surah al-Ḥujurāt ?

## C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini, tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk periwayatan *asbāb al-nuzūl* yang digunakan Shaykh Nawawī dalam tafsir *Marāḥ Labīd li Kash Ma'na Qur`ān Majīd* surat al-Ḥujurāt serta mengetahui kualitas riwayat *asbāb al-nuzūl*-nya.

## D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat antara lain :

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan berharga bagi khazanah keilmuan dalam bidang ilmu al-Qur`an dan tafsir, terutama dalam ilmu *asbāb al-nuzūl* dan kaidah kesahihan riwayatnya.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat mendorong dinamika penelitian tentang kualitas riwayat-riwayat *asbāb al-nuzūl* bagi pembaca, khususnya bagi para peneliti ilmu al-Qur`an dan tafsir.

## E. Tinjauan Pustaka

Sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan di atas, sudah banyak literatur yang berhubungan dengan kajian yang berhubungan dengan pembahasan ini, antara lain:

Skripsi Muanan yang berjudul “*Asbāb al-nuzūl* dalam Tafsir *al-Azhar*: Studi terhadap Surat al-Nisā’” berkesimpulan bahwa *asbāb al-nuzūl* dalam tafsir *al-Azhar* khususnya surat al-Nisā’ adalah berjumlah 29 ayat dari 176 ayat. Setelah Hamka mengemukakan sebab turun ayat kemudian ia menggeneralisasikan dan mengaplikasikan ayat yang memiliki *asbāb al-nuzūl* tersebut ke dalam situasi yang berbeda. Tujuannya agar nilai dari sebuah kasus dapat ditarik ke dataran generalitas yang setinggi-tingginya. Dengan begitu nilai tersebut tidak lagi terikat oleh kekhususan peristiwa asal mulanya dan dapat diberlakukan pada kasus-kasus lain di berbagai tempat dan sepanjang masa.<sup>12</sup>

Sedangkan Skripsi atas tafsir *Al-Azhar* tentang kualitas hadis karya Siti Masyitoh berjudul “Kualitas Hadis-Hadis dalam Tafsir *al-Azhar*; Study Kritik Matan Hadis dalam Surah Yāsīn” berkesimpulan bahwa kualitas 8 hadis yang dikutipnya dalam tafsir *al-Azhar* pada surah Yāsīn adalah sahih. Namun, terdapat redaksi matan hadis yang diriwayatkan secara *bi al-lafdih* dan *bi al-ma’na*. ada 5 matan hadis yang berkualitas sahih, yaitu hadis ke I, II, III, VII dan VIII karena sanadnya muttasil dan matannya sesuai dengan ayat al-Qur`an dan hadis lain yang mendukungnya serta periwayatan hadisnya menggunakan *bi al-ma’na*. Sedangkan hadis yang berkualitas sahih, namun menggunakan periwayatan *bi al-lafdih* yaitu hadis ke IV, V da VI karena sanadnya *muttasil*, rawinya *thiqqah*, sesuai dengan ayat al-Qur`an dan hadis lain serta diriwayatkan lebih dari tiga periwayat hadis.<sup>13</sup>

Skripsi Kurniawan Abdu Somat yang berjudul “*Asbāb al-nuzūl* dalam Tafsir *al-Misbah*: Studi terhadap Surat al-Maidah” berkesimpulan bahwa dalam

<sup>12</sup> Muanan, “*Asbāb al-Nuzūl* dalam Tafsir *al-Azhar*: Studi terhadap Surat al-Nisā’”, (Skripsi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001), 121-122.

<sup>13</sup> Siti Masyitoh, “Kualitas Hadis-Hadis dalam Tafsir *al-Azhar*; Astudy Kritik Matan Hadis Dalam Surah Yāsīn”, (Skripsi di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010), 128-129.

tafsir *al-Misbah* khususnya surat al-Māidah dapat diklasifikasikan dari 120 ayat yang memiliki *asbāb al-nuzūl* hanya terdapat pada 25 ayat. Akan tetapi, yang digunakan oleh Quraish Shihab untuk menafsirkan ayat hanya 11 ayat. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak semua *asbāb al-nuzūl* yang ada digunakan untuk menafsirkan ayat, tetapi hanya sebagai penguat kebenaran penafsiran karena berhubungan dengan ruang dan waktu serta situasi dan kondisi.<sup>14</sup>

Sedangkan Skripsi atas tafsir *al-Misbah* tentang kritik sanad dan matan hadis yang berjudul, “Takhrij Hadis-Hadis Kitab Tafsir *Al-Mishbah*: Studi Kritik Sanad dan Matan Hadis pada Surah al-Rahmān” menyimpulkan bahwa sanad hadis pertama *da’if*, sanad hadis ketiga *hasan gharīb*, sedangkan sanad hadis ketiga riwayat sahih karena terdapat riwayat Muslim. Penulis mengikuti pendapat *ijma’* ulama yang menyatakan bahwa riwayat al-Bukhārī dan Muslim dalam kitab *Ṣaḥīḥ*-nya adalah sahih, yang apabila ada hadis melalui jalur lain yang secara makna derajatnya tidak sahih maka akan terangkat derajatnya dengan adanya riwayat Muslim. Sedangkan matan semua hadis, baik yang pertama, kedua dan ketiga dinilai sahih karena semua matan tersebut tidak bertentangan dengan al-Qur`an, hadis lain yang sahih, akal sehat, bahasa serta fakta sejarah.<sup>15</sup>

Skripsi Muhammad Sholeh tentang analisis hadis dalam tafsir *al-Iklīl* yang berjudul “Studi Analisis Hadis-hadis Tafsir *al-Iklīl* karya K.H Misbah Zain bin Mustafa: Surat ad Dhuha sampai Surat an-Nash” berkesimpulan bahwa kualitas hadis-hadis *Tafsir al-Iklīl* dari surah al-Ḍuḥā sampai al-Nās. Terdapat 8 hadis yang diteliti dengan tema yang berbeda-beda. Dalam meneliti hadis tersebut,

<sup>14</sup> Kurniawan Abdu Somat, “Asbāb al-Nuzūl dalam Tafsir al-Misbah: Studi terhadap Surat al-Maidah”, (Skripsi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008), 116.

<sup>15</sup> Asep Badru Takim, “Takhrij Hadis-Hadis Kitab Tafsir *Al-Mishbah*: Studi Kritik Sanad dan Matan Hadis pada Surah al-Rahmān”, (Skripsi di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010), 110-111.

penulis menggunakan metode-metode penelitian hadis, seperti kaidah-kaidah kesahihan hadis, *takhrīj al-ḥadīth*, kaidah *jarḥ wa at-ta'dīl*. Sholeh juga mencantumkan mengenai *rijāl al-sanad* dan skema sanad. Dengan menggunakan teori diatas, Sholeh menganalisis hadis yang tidak terdapat sanadnya dengan hasil sebagai berikut: kualitas hadis pertama sanad dan matannya *ḍa'īf*. Kualitas hadis kedua sanadnya *ḍa'īf*, sedangkan matannya hasan. Kualitas hadis ketiga, keempat dan kelima sanad dan matannya sahih. Kualitas hadis keenam dan ketujuh sanadnya hasan sedangkan matannya sahih. Kualitas hadis kedelapan sanadnya *ḍa'īf* sedangkan matannya sahih.<sup>16</sup>

Kemudian Skripsi Ikhsan Kolba Siregar yang berjudul “Metode Syaikh Nawawī al-Bantani dalam Menafsirkan al-Qur`an: Sebuah Tinjauan terhadap Tafsir Mirahu Labid” berkesimpulan bahwa Muhammad Nawawī al-Bantani dalam menafsirkan al-Qur`an menggunakan berbagai macam pendekatan yaitu : Pertama, dari segi sumber, Nawawī menggunakan *bi al-ma'thūr* dan *bi al-ra'y*. Kedua, dari segi *manhaj*, menggunakan *manhaj ijmālī* dan *tahlīlī*. Ketiga, dari segi corak, Nawawī cenderung kepada corak *fiqhī*, *'ilmī*, dan *ijtimā'ī*. Di samping itu dalam menafsirkan al-Qur`an, Nawawī menggunakan hadis dengan tidak mengikutsertakan sanad, rawi, dan kualitas hadits.<sup>17</sup>

Skripsi tentang analisis hadis dalam kitab *Marāḥ Labīd* yang berjudul “Studi Analisis Hadis-Hadis dalam tafsir *Marāḥ Labīd* Karya Syaikh Muhammad Nawawī Al-Jawi: Surat ad-Dhuha sampai an-Nas” berkesimpulan bahwa kualitas sanad ada yang berkualitas sahih dan ada juga yang berkualitas *ḍa'īf*. Akan tetapi

<sup>16</sup> Muhammad Sholeh, “Studi Analisis Hadis-hadis Tafsir *al-Iklil* karya K.H Misbah Zain bin Mustafa: Surat ad-Dhuha sampai Surat an-Nash”, (Skripsi di UIN Walisongo Semarang, 2015), xv.

<sup>17</sup> Kolba Siregar, “Metode Syaikh Nawawi al-Bantani dalam Menafsirkan al-Qur`an: Sebuah Tinjauan terhadap Tafsir Mirahu Labid”, Abstrak.

kualitas sanad yg *ḍa'īf* bisa menjadi hasan karena diangkat kualitasnya oleh riwayat yang lain. Seperti Hadis ketujuh, sanad dari riwayat Ahmad bin Hanbal melalui jalur Abu Mu'awiyah dan Ya'la berkualitas sahih, sedangkan sanad dari riwayat Abu Dawud, al-Nasa'i dan Ahmad bin Hanbal melalui jalur Ishaq dan Yahya bin Sa'id berkualitas *ḍa'īf* dan Hadis kedelapan, sanad dari riwayat Ibnu Majah melalui jalur Hisyam bin 'Ammar berkualitas sahih, sedangkan dari segi sanad riwayat Ahmad bin Hanbal jalur Nasr bin Bab dan Ibnu Majah jalur Muhammad bin Yahya dan Yahya bin Hakim berkualitas *ḍa'īf*. Sedangkan seluruh matan berkualitas sahih.<sup>18</sup>

Salah satu pembahasan dalam Jurnal Religia Vol. 18 yang berjudul "Kualitas Hadits dalam Kitab Tafsir Tanwir al-Miqbas min Tafsir Ibnu Abbas: Kritik Sanad hadis" berkesimpulan bahwa kualitas sanad perawi di dalam kitab tafsir tersebut lemah dilihat dari dua aspek. Pertama aspek *ittiṣāl sanad*, sanad periwayatan tafsir ini *munqaṭī'*. Kedua aspek kualitas perawi, dari 11 nama perawi setelah al-Fairuzabadi, terdapat 6 perawi yang dipastikan lemah dan 1 perawi diperselisihkan *jarḥ wa ta'dīl*-nya. Kesimpulan terkait dengan redaksi matan tafsirnya adalah terdapat kesamaan beberapa penafsiran kitab ini dengan kitab lain yang membahas tafsir Ibnu Abbas yang bersumber dari riwayat-riwayat lain yang dapat dipertanggung jawabkan kualitas periwayatannya. Hal ini menunjukkan bahwa kelemahan perawi tidak berarti berimplikasi secara pasti terhadap tidak dapat digunakannya riwayat tersebut.<sup>19</sup>

<sup>18</sup> Ahmad Muhaeminul Aziz, "Studi Analisis Hadis-Hadis dalam tafsir *Marāḥ Labīd* Karya Syaikh Muḥammad Nawawī Al-Jawī: Surat ad-Dhuha sampai an-Nas", (Skripsi di UIN Walisongo Semarang, 2016), xi.

<sup>19</sup> Hasan Su'aidi, "Kualitas Hadits dalam Kitab Tafsir Tanwir al-Miqbas min Tafsir Ibnu Abbas: Kritik Sanad hadis", *Religia*, 1, (2015), 27-28.

Dari hasil penelitian-penelitian di atas, baik literatur berbahasa Arab maupun berbahasa Indonesia. Belum ada kajian yang secara khusus membahas tentang kualitas riwayat *asbāb al-nuzūl* yang digunakan Shaykh Nawawī al-Bantānī dalam tafsir *Marāḥ Labīd li Kash Ma'na Qur`ān Majīd* pada surah al-Hujarat. Maka, penelitian ini layak untuk dilakukan.

## F. Kerangka Teori

Dalam sebuah penelitian ilmiah, kerangka teori sangat diperlukan antara lain untuk memecahkan dan mengidentifikasi masalah yang hendak diteliti serta memperlihatkan kriteria yang dijadikan dasar dalam membuktikan sesuatu.<sup>20</sup> Dalam hal ini, kerangka teori yang dipakai untuk menganalisis penelitian ini adalah :

### 1. Kaidah Kesahihan Hadis

Pembahasan mengenai kualitas hadis erat kaitannya dengan ijtihad seorang pakar hadis dalam memandang dan menilai kesahihan suatu hadis. Ijtihad tersebut terangkum dalam beberapa kriteria agar menjadi standar dalam meneliti hadis. Para ulama *muhaddithīn* telah sepakat bahwa dalam menetapkannya dibutuhkan kriteria tertentu, walaupun dalam praktiknya, para ulama memiliki nuansa tersendiri. Umumnya kriteria yang digunakan ialah sebagai berikut:

ما اتصل سنده بالعدول الضابطين من غير شذوذ ولا علة

Hadis yang sanadnya bersambung melalui orang-orang yang adil lagi *dābiṭ* tanpa *shādh* dan *'illah*.<sup>21</sup>

<sup>20</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur`an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2014), 164-165.

<sup>21</sup> Muhammad 'Ajjaj al-Khathib, *Uṣūl al-Ḥadīth*, terj. M. Qodirun Nur dan Ahmad Musyafiq, (Jakarta: gaya Media Pratama, 1998), 276.

a. Sanadnya bersambung

Dengan syarat ini, mengecualikan hadis *munqaṭi'*,<sup>22</sup> *mu'dal*,<sup>23</sup> *mu'allaq mudallas*<sup>24</sup> dan jenis lainnya yang tidak memenuhi kriteria *muttaṣil*.<sup>25</sup> Ada beberapa langkah dalam mengetahui ke-*muttaṣil*-an suatu sanad, antara lain:

- 1) Mencatat semua rawi dalam sanad yang akan diteliti;
- 2) Mempelajari masa hidup masing-masing rawi;
- 3) Mempelajari *ṣiḡah taḥammul wa al-adā'* (bentuk lafal ketika menerima dan mengajarkan hadis);
- 4) Meneliti guru dan murid.<sup>26</sup>

b. Para rawinya adil

Yaitu orang-orang yang lurus agamanya, baik pekertinya dan bebas dari kefasikan serta hal-hal yang menjatuhkan keperwiraannya.<sup>27</sup>

c. Para rawinya *dābiṭ*

Ialah kemampuan para rawi memelihara hadis, baik melalui hafalan maupun catatan, yaitu mampu meriwayatkan hadis itu sebagaimana diterimanya.

d. Tidak *Shādhdh*

<sup>22</sup> Yaitu hadis yang sanadnya gugur satu orang rawi dalam satu tempat atau lebih tapi tidak berturut-turut, atau di dalamnya disebutkan rawi yang *mubham*.

<sup>23</sup> Yaitu hadis yang sanadnya gugur dua atau lebih rawinya secara berturut-turut.

<sup>24</sup> Yaitu hadis yang diriwayatkan menurut cara yang diperkirakan bahwa hadis itu tidak ternodai. Bentuk tadlis ada dua, yaitu *tadlīs al-isnād*, yaitu rawi meriwayatkan sesuatu dari orang semasanya baik pernah bertemu atau tidak, tetapi hadis yang diriwayatkan tidak didengar langsung dari orang tersebut, dengan cara yang menimbulkan dugaan mendengar langsung. Kedua, *tadlīs al-shuyūkh*, yaitu rawi menggugurkan salah satu gurunya atau menyebutkan kunyah atau nisbat gurunya dengan sesuatu yang tidak atau belum dikenal oleh banyak orang.

<sup>25</sup> Ibid., 276.

<sup>26</sup> M. Abdurrahman dan Elan Sumarna, *Metode Kritik Hadis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 14.

<sup>27</sup> al-Khathib, *Uṣūl al-Ḥadīth*, 276.

Artinya para rawi yang *thiqah* (terpercaya) dalam suatu hadis tidak menyalahi hadis lain yang rawinya lebih *thiqah*.

e. Tidak ada *'illah*

Maksudnya penyakit atau sesuatu yang menyebabkan kesahihan hadis ternodai. *'illah* yang ada pada suatu hadis tidak tampak secara jelas sehingga sulit ditemukan kecuali oleh ahlinya.<sup>28</sup> Contohnya adalah me-*mawṣūl*-kan<sup>29</sup> yang *mursal*, me-*muttaṣil*-kan yang *munqati'*, me-*marfū'*-kan<sup>30</sup> yang *mawqūf*<sup>31</sup> atau yang sejenisnya.<sup>32</sup>

Dari kriteria-kriteria yang diuraikan di atas terlihat bahwa kesahihan suatu hadis, di samping berkaitan dengan rawi dan sanad itu sendiri -baik dalam hal ke-*dābiṭ*-annya maupun keadilannya- berkaitan pula dengan matan hadis. Tiga syarat pertama lebih ditekankan pada sanad dan rawinya, sementara yang dua terakhir untuk sanad, rawi dan matannya.<sup>33</sup> Oleh karena itu, Abdurrahman dan Elan Sumarna yang mengutip Hasbi ash-Shiddieqy berpendapat bahwa kaidah kesahihan hadis bisa dirumuskan dalam dua macam, yaitu kaidah yang menyangkut *al-naqd al-khārijī* (kritik ekstrinsik) dan *al-naqd al-dākhilī* (kritik intrinsik).

a. *Al-Naqd al-khārijī*

*Al-Naqd al-khārijī* adalah kaidah dalam bentuk kritik yang datang dari luar hadis, maksudnya objek bahasan berhubungan dengan sanad yang berkisar pada

<sup>28</sup> M. Abdurrahman dan Elan Sumarna, *Metode Kritik Hadis*, 15.

<sup>29</sup> Hadis yang di-*marfū'*-kan oleh tabiin kepada Nabi Muḥammad Ṣalla Allāh 'Alayhi wa Sallam

<sup>30</sup> Hadis yang disandarkan kepada Nabi Ṣalla Allāh 'Alayhi wa Sallam

<sup>31</sup> Hadis yang disandarkan kepada Sahabat

<sup>32</sup> al-Khathib, *Uṣūl al-Ḥadīth*, 277.

<sup>33</sup> M. Abdurrahman dan Elan Sumarna, *Metode Kritik Hadis*, 15.

tata cara hadis itu diriwayatkan, sah atau tidaknya periwayatan, keadaan para rawi dan kadar kepercayaan kepadanya.

Dalam masalah sah atau tidaknya periwayatan ini, Ibn\ Hajar dalam mukadimah kitab *Fatḥ al-Bārī* -sebagaimana dikutip oleh Hasbi ash-Shiddieqy- menyebutkan bahwa pencacatan terhadap seseorang tidak bisa diterima kecuali ada suatu sebab yang jelas mencacatkannya. Di antara sebab-sebabnya berkisar pada lima perkara, yaitu: *bid'ah*, menyalahi orang lain, kekhilafan, keadaan rawi tidak diketahui dan ada tuduhan bahwa sanadnya *munqati'*.<sup>34</sup>

Pertama, *bid'ah*, hal ini bisa tergolong pada *bid'ah* yang membawa kekafiran dan bisa juga membawa kefasikan. Terhadap masalah ini para ulama berbeda pendapat mengenai diterima tidaknya hadis yang diriwayatkannya. Namun, pendapat yang terpilih adalah tertolaknya periwayatan ahli *bid'ah* yang mempropagandakan dan menguatkan ke-*bid'ah*-annya. Dengan demikian, para ulama masih menerima riwayat orang Syiah yang terkenal benar dan terpercaya.

Kedua, menyalahi orang lain, maksudnya bahwa seorang yang ingatannya baik serta bersifat jujur, namun dalam periwayatannya berlawanan dengan riwayat yang lebih terpercaya darinya atau berlawanan dengan kebanyakan orang serta tidak bisa dikompromikan. Periwayatan yang demikian dikenal dengan istilah *shadhdh*. Sedangkan apabila berlawanannya itu keterlalaan atau rawi sangat lemah hafalannya, maka hadisnya disebut *munkar*.

Ketiga, kesalahan atau kekhilafan, jika terjadi hal ini maka periwayatannya harus ditinjau ulang. Apabila hadis yang diriwayatkan oleh orang yang

<sup>34</sup> Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), 280.

dipertentangkan tadi ternyata ada rawi lain yang lepas dari sifat itu meriwayatkan hadis serupa melalui jalan lain, maka hadis ini dapat dipakai walaupun dengan jalan hadis yang kedua tadi. Namun, apabila tidak ada jalan lain yang menguatkan, maka hendaklah hadisnya itu di-*tawaqquf*-kan.

Keempat, rawi yang identitasnya tidak diketahui, ini menjadi pantangan untuk menerima hadisnya karena orang yang tidak dikenal nama atau silsilahnya tentu sulit untuk menilai ke-*thiqqah*-annya. Perawi seperti ini dikenal sebagai perawi *mubham* (tidak jelas) yang tertolak hadisnya. Namun, jika perawi *mubham* itu sahabat maka hadisnya dapat diterima. Tetapi, apabila suatu hari kemudian ada orang yang mengenal identitasnya, maka penetapan terhadap orang ini harus didahulukan daripada orang yang mengingkarinya karena orang tadi pasti lebih tahu dibandingkan yang tidak tahu sama sekali tentang perawi *mubham* tadi.

Kelima, tertuduh *inqiṭā'*, ini bisa terjadi pada sanad, seperti perawi itu tertuduh *mudallas* atau meng-*irsāl*-kannya.<sup>35</sup>

Dalam studi sanad, perawi yang memindahkan hadis tidak semuanya berada pada tingkat yang sama dalam hal hafalan, ilmu dan ke-*dābit*-annya. Ada yang *hāfiz lā bi al-mutqin* yang tidak diragukan lagi kehandalannya, ada yang lebih rendah ke-*dābit*-an dan hafalannya, ada pula yang sedikit melakukan kesalahan bahkan ada yang sering lupa dan salah, meski memiliki sifat adil dan jujur.<sup>36</sup>

Demikianlah keadaan para perawi, sebagian lebih tinggi dari sebagian yang lain, sehingga term tokoh-tokoh *jarḥ wa ta'dīl* bertingkat-tingkat, yang

<sup>35</sup> M. Abdurrahman dan Elan Sumarna, *Metode Kritik Hadis*, 92-94.

<sup>36</sup> al-Khathib, *Uṣūl al-Ḥadīth*, 245.

masing-masing menunjukkan kedudukannya sebagai perawi. ‘Ajjāj al-Khaṭīb menyebutkan tingkatan-tingkatan *jarḥ wa ta’dil*.

Pertama, tingkatan-tingkatan *ta’dil* terdapat enam tingkatan, antara lain:<sup>37</sup>

- 1) Kata-kata yang menunjukkan *muballaghah* dengan bentuk redaksi

أوثق الناس، أضحط الناس، ليس له نظير dan lainnya.

- 2) Redaksi seperti: فلان لا يسأل عنه، فلان لا يسأل عن مثله dan lainnya.

- 3) Redaksi yang mengukuhkan kualitas *thiqqah* dengan salah satu di antara sekian sifat adil dan *thiqqah*, baik dengan kata yang sama atau kata yang searti. Misalnya: ثقة ثقة، ثقة مأمون، ثقة حافظ dan lainnya.

- 4) Bentuk redaksi yang menunjukkan sifat adil dengan kata yang menyiratkan ke-*dābit*-an, misalnya: عدل ضابط، مثبت، متقن، عدل إمام حجة، عدل ضابط

- 5) Bentuk redaksi yang menunjukkan sifat adil, tetapi menggunakan kata yang tidak menyiratkan ke-*dābit*-an atau sebaliknya, misalnya: صالح الحديث dan صدوق، مأمون، لا بأس به

- 6) Bentuk redaksi yang sedikit menyiratkan makna *tajrīḥ*, seperti menyertakan kata-kata di atas dengan kalimat *mashī’ah*, misalnya:

شيخ صدوق إنشاء الله، صويلح، ليس ببعيد من الصواب

Kedua, tingkatan-tingkatan *tajrīḥ* terdapat enam tingkatan, antara lain:<sup>38</sup>

- 1) Dengan redaksi yang menunjukkan *muballaghah* dalam hal *jarḥ*,

<sup>37</sup> Ibid., 246-247.

<sup>38</sup> Ibid., 247.

misalnya: ركن الكذب dan أكذب الناس

2) *Jarḥ* dengan redaksi: كذاب dan وضاع, yang merupakan redaksi yang menunjukkan *muballaghah* tetapi masih di bawah tingkat pertama.

3) Redaksi yang menunjukkan ketertuduhan perawi sebagai dusta, pemalsu atau yang sejenisnya, misalnya: متهم بالكذب، متهم بالوضع. Disamakan dengan tingkat ini adalah redaksi yang

menunjukkan hadisnya ditinggalkan, misalnya: ليس بثقة atau متروك، هالك.

4) Redaksi yang menunjukkan ke-*da'if*-an yang parah, misalnya: رد حديثه،

لا يكتب حديثه dan ضعيف جدا، ليس بشيء، طرح حديثه

5) Redaksi yang menunjukkan penilaian *da'if* atas rawi atau kehancuran hafalannya, misalnya: مضطرب الحديث، لا يحتج به، ضعفه، له مناكير، ضعيف dan sejenisnya.

6) Menyifati perawi hadis dengan sifat-sifat yang menunjukkan ke-*da'if*-annya, namun dekat dengan *ta'dil*, misalnya: ليس بذكر القوي، فيه مقال،

غيره أوثق منه dan ليس بحجة، فيه ضعف

Para ulama menggunakan hujah hadis-hadis yang diriwayatkan para rawi yang berada pada keempat tingkat *ta'dil*. Adapun yang berada pada tingkat kelima dan keenam yang menunjukkan ketidak-*dābit*-an perawi, hadisnya ditulis dan dipertimbangkan dengan hadis lainnya. Perawi yang diberi keterangan dengan keempat tingkat *jarḥ* yang pertama tidak bisa dibuat hujah. Sedangkan yang

disifati dengan tingkat kelima dan keenam, hadisnya bisa di-*takhrīj* untuk digunakan sebagai *i'tibar*.<sup>39</sup>

b. *Al-Naqd al-dākhilī*

*Al-Naqd al-dākhilī* adalah kaidah-kaidah yang bersifat kritik dari dalam hadis, yaitu objek bahasannya lebih dominan berkaitan dengan matan hadis itu sendiri, kesahihannya dan metode yang ditempuhnya. Dalam kaidah ini berhubungan dengan dua kriteria, yaitu tidak *shādhdh* dan tidak ber-'illah. Pertama tidak *shādhdh*, yaitu apabila matan perawi *maqbul* tidak bertentangan dengan matan hadis yang bersanadkan perawi yang lebih *rājih*. Kedua tidak ber-'illah, maksudnya apabila rawi seperti meriwayatkan hadis secara *muttaṣil*, padahal hadis tadi *mursal* atau *munqaṭi'*. Sedangkan 'illah dari segi matan ialah perkataan perawi yang disisipkan ke dalam matan, walaupun perkataan itu bukan ditujukan untuk menambah-nambah, tetapi sebagai penjelas atas maksud kata-kata yang sukar atau dalam rangka men-*taqyīd*-kan maksud yang *muṭlāq*.<sup>40</sup>

Dalam kesahihan matan terdapat kriteria tambahan yang apabila dilanggar, maka matan hadis tersebut akan ternodai, antara lain: tidak bertentangan dengan akal, hukum al-Qur'an, hadis mutawatir, amalan yang telah menjadi kesepakatan ulama dan hadis ahad yang kualitasnya lebih kuat.<sup>41</sup>

Dari kedua kaidah yang telah disebutkan, jika suatu hadis memenuhi lima syarat yang telah disebutkan, maka hadis tersebut berkualitas sahih, tetapi jika ada rawi yang ke-*dabt*-annya lemah, maka hadisnya berstatus hasan, sedangkan jika

<sup>39</sup> Ibid., 247-248.

<sup>40</sup> M. Abdurrahman dan Elan Sumarna, *Metode Kritik Hadis*, 99-100.

<sup>41</sup> Suryadi dan Muhammad Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 148.

tidak memenuhi syarat syarat sahih maupun hasan, maka hadisnya berkualitas *ḍā'if*.

Kualitas hadis *ḍā'if* yang ke-*ḍā'if*-annya karena *irsāl* atau *tadlīs* atau ke-*majhūl*-an sebagian rawinya bisa meningkat menjadi *ḥasan li ghayrihi* jika ada jalur lain yang menguatkannya.<sup>42</sup>

## G. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini tergolong dalam kategori penelitian pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang sumber datanya adalah buku-buku dan literatur-literatur yang berkaitan dengan topik penelitian. Sedangkan berdasarkan karakter pokok permasalahan yang akan diteliti menjurus pada penelaahan dokumen. Jika dilihat dari ciri tersebut maka jenis penelitian ini termasuk dalam golongan penelitian kualitatif,<sup>43</sup> yaitu jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya<sup>44</sup> untuk memahami fenomena ilmiah yang sedang diteliti.<sup>45</sup>

### 2. Sumber Data

Adapun sumber data yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini meliputi data primer dan sekunder.

- a. Data primer yang dijadikan rujukan penelitian ini adalah kitab tafsir karya Muḥammad Nawawī bin 'Umar al-Jāwī al-Bantanī, yaitu *Marāḥ Labīd li Kash Ma'na Qur`ān Majīd*.

<sup>42</sup> al-Khathib, *Uṣūl al-Ḥadīth*, 315.

<sup>43</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 9.

<sup>44</sup> Anselm Stauss dan Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, terj. Muhammad Shodiq, dkk, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 4.

<sup>45</sup> Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 66.

- b. Data sekunder yang dijadikan rujukan penelitian ini meliputi kitab, buku, maupun hasil penelitian baik yang berupa artikel, jurnal, skripsi dan sejenisnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, yaitu pengumpulan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang ada, baik berupa catatan, buku, artikel, jurnal, skripsi dan sejenisnya<sup>46</sup> yang berhubungan dengan penelitian ini. Adapun langkah-langkah konkritnya sebagai berikut :

- a. Mengidentifikasi ayat-ayat yang terdeteksi memiliki riwayat *asbāb al-nuzūl* dalam surat al-Ḥujurāt;
- b. Melacak riwayat *asbāb al-nuzūl* ayat-ayat yang telah diidentifikasi dalam sumber kitab yang menjadi rujukan tafsir *Marāh Labīd* (seperti *al-Futūḥāt al-Ilāhiyyah*, *Mafātīḥ al-Ghayb*, *al-Sirāj al-Munīr*, *Tanwīr Miqbās* dan *Tafsīr Abī Su'ūd*);
- c. Men-*takhrīj* riwayat *asbāb al-nuzūl* yang telah dilacak.

### 4. Analisis Data

Dalam menganalisis data penelitian, penulis menggunakan metode deskriptif-analitis, yaitu memaparkan keadaan riwayat *asbāb al-nuzūl* yang diteliti dengan kata-kata yang jelas dan terperinci<sup>47</sup> menggunakan data-data yang telah ditemukan baik primer maupun sekunder.<sup>48</sup> Kemudian Mengklasifikasi bentuk-

<sup>46</sup>Sanjaya Yasin, “Pengertian Metode Dokumentasi Definisi”, dalam <http://www.sarjanaku.com/2011/06/metode-dokumentasi.html>, (diakses pada 22 Maret 2018).

<sup>47</sup> KBBI Offline Versi 1.1, 2010.

<sup>48</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur`an dan Tafsir*, 52.

bentuk periwayatan *asbāb al-nuzūl* yang telah di-*takhrīj*. Setelah itu Menganalisis status riwayat *asbāb al-nuzūl* yang telah diklasifikasi untuk menemukan jawaban atas persoalan yang diteliti.

## H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini dimaksudkan agar mempermudah pemahaman yang lebih terfokus dan terarah serta menunjukkan alur logis penelitian. Skripsi ini ditulis dalam lima bab, yaitu :

Bab pertama, pendahuluan, yaitu berisi uraian latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, gambaran umum tentang *asbāb al-nuzūl*, yaitu definisi *asbāb al-nuzūl*, macam-macamnya, metode mengetahuinya dan implikasi kaidah kesahihan hadis terhadap riwayat *asbāb al-nuzūl*.

Bab ketiga, karir intelektual Nawawī al-Bantanī dan deskripsi tafsir *Marāḥ Labīd li Kash Ma'na Qur'ān Majīd*, yaitu menguraikan konteks intelektual, aktifitas ilmiah dan karya-karya ilmiah Nawawī serta gambaran tafsir *Marāḥ Labīd*.

Bab keempat, analisis kualitas riwayat-riwayat *asbāb al-nuzūl* surah al-Ḥujurāt dalam tafsir *Marāḥ Labīd li Kash Ma'na Qur'ān Majīd*, sebagai penafsiran terhadap ayat-ayat surah al-Ḥujurāt.

Bab kelima, penutup, yaitu berisi kesimpulan pembahasan yang telah diteliti dan saran-saran yang akan menjadi acuan para peneliti selanjutnya.